

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis di Indonesia yang semakin kompleks ditandai dengan menjamurnya perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang usaha dapat terlihat dari jumlah perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini tentu menjadi kondisi yang menguntungkan bagi masyarakat, karena tersedianya berbagai macam produk dari berbagai jenis perusahaan dan akan memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun disisi lain hal ini menimbulkan persaingan yang semakin ketat antara perusahaan-perusahaan demi memenangkan persaingan pasar.

Persaingan antara perusahaan tidak hanya sebatas persaingan di pasar barang namun juga persaingan di pasar modal. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, Harga saham yang ditawarkan merupakan indikator dari nilai perusahaan. Tinggi rendahnya nilai perusahaan ditentukan oleh kinerja keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Perusahaan sektor konstruksi adalah salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara dan merupakan salah satu sektor konstruksi yang berperan penting dalam mengupayakan tingkat keuntungan yang baik, begitu pula yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak disektor konstruksi. Karena perannya membangun perekonomian, maka kondisi keuangan perusahaan sektor konstruksi bangunan harus tetap stabil. Itulah

sebabnya analisis rasio keuangan perlu dilakukan agar dapat mengetahui gambaran posisi keuangan dari perusahaan sektor konstruksi tersebut. Bagi para pengguna laporan keuangan, mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan adalah hal yang sangat penting dikarenakan akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan. Keuntungan yang diperoleh perusahaan merupakan salah satu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat diketahui melalui analisis rasio keuangan yang umum digunakan adalah Profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas hal ini dilakukan agar para pengguna informasi keuangan dapat mengetahui baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Selain itu, melakukan analisis rasio keuangan juga penting agar sumber daya yang digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan, sehingga pihak manajemen dapat mengambil keputusan bisnis yang tepat guna mencapai tujuannya.

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan. Ada beberapa alat ukur yang dapat dipergunakan untuk mengukur tingkat Profitabilitas suatu perusahaan antara lain : *Return on asset (ROA)*, *Return on profit margin (GMP)*, *Operating profit margin (OPM)*, *Net profit margin (NPM)*. Dalam penelitian ini, Profitabilitas akan diukur dengan menggunakan (ROA), karena rasio ini mengukur tingkat pengembalian aktiva setelah beban bunga dan pajak. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara laba bersih terhadap total aktiva. Suatu perusahaan dikatakan baik apabila ROA

yang tinggi. ROA digunakan untuk menilai apakah perusahaan telah efisien menggunakan aktiva dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar rasio ROA ini maka akan semakin baik kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Analisis ROA dalam analisis laporan keuangan mempunyai teknik analisis yang umum digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian, rasio ROA ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih oleh suatu perusahaan. Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*equick ratio*), rasio kas (*cash ratio*) dan *inventory to net working capital*. Rasio likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan yang bisa digunakan oleh perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar terhadap hutang perusahaan dan bertujuan menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Karena *debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh

kewajiban oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang.

Selain itu, Analisis rasio untuk jangka waktu yang pendek dilakukan dengan menganalisis *current ratio* perusahaan. Analisis kredit bahkan memerlukan jenis analisis semacam ini. Jadi jika *Current ratio* terlalu tinggi maka akan mempengaruhi laba. Sedangkan analisis pinjaman jangka panjang akan memerlukan jenis analisis ini *debt to equity ratio* merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Analisis pinjaman jangka panjang akan memerlukan jenis analisis ini. Jadi *debt to equity ratio* yang tinggi berdampak pada peningkatan perubahan laba berarti memberikan efek keuntungan dan adanya fluktuasi dan tidak stabilnya *current ratio* dan *debt to equity ratio* menyebabkan menurunnya tingkat ROA. Hal ini dapat menjelaskan bahwa dengan *debt to equity ratio* yang tinggi, perusahaan berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat jika kewajiban dimanfaatkan dengan efektif dan efisien. Tetapi jika perusahaan tidak mampu mengelola kewajibannya dalam upaya menunjukkan produktivitasnya perusahaan akan menanggung risiko kerugian yang tinggi.

Seperti yang dialami pada tahun 2017 perusahaan sektor konstruksi mengalami kenaikan laba pada beberapa perusahaan yaitu pada perusahaan PT. ADHI Karya Tbk (ADHI), PT. Waskita Tbk (WSKT), PT. PP Tbk (PTPP), PT. Total Bangunan Persada Tbk (TOLT), PT. Acset Indunusa Tbk (ACST) dan PT. Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) Sedangkan pada tahun 2018 mengalami kelemahan yang cukup tajam di Bursa Efek Indonesia akibat sentimen tingginya beban utang perusahaan konstruksi yang memberatkan kinerja kas operasional

menjadi negatif pada empat perusahaan yakni PT. Wijaya Karya Tbk (WIKA), PT. Adhi Karya Tbk (ADHI), PT. PP Tbk (PTPP) dan PT. Waskita Karya Tbk (WSKT).

Menurut Tri Wartono :

“Current Ratio berpengaruh namun tidak signifikan terhadap Return on asset, debt to equity berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Return on asset dan secara bersama-sama Pengaruh current ratio, debt to equity berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Return on asset”¹

Menurut Lilis Maryani Palimbong :

“Variabel current ratio (X1) mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA (Y), variabel debt to equity ratio (X2) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA (Y). Dengan demikian secara simultan Current ratio (CR) dan debt to equity ratio (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat ROA perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI.”²

Menurut Mahardhika, P.A dan Marbun, D.P :

“Current Ratio(CR) berpengaruh signifikan terhadap Return on assets dan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return on assets.”³

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas *current ratio* dan *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap ROA, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara otomatis akan mempengaruhi ROA perusahaan. Karena dimana ROA merupakan

¹ Tri Wartono, 2018 , **Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Asset (ROA) (Studi pada PT. Astra Internasional, Tbk)**, Jurnal Kreatif Ilmiah, : Universitas Pamulang, Vol. 6, No. 2, Hal. 96

² Lilis Maryani Palimbong, Skripsi: **Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Tingkat ROA pada Perusahaan Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) :** Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makasar, 2016, Hal. 64.

³ Mahardhika, P.A dan Marbun, D.P, 2016, **Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Assets**, Jurnal Widyakala : Universitas Pembangunan Jaya, Vol. 3, Hal. 27.

kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA digunakan untuk menilai apakah perusahaan telah efisien menggunakan aktivasnya dalam kegiatan operasi dalam menghasilkan keuntungan.

Pada dasarnya jika suatu rasio berubah, besar kemungkinan rasio lainnya akan ikut berpengaruh, karena itu sangat penting untuk melihat rasio lainnya yang ikut berpengaruh. Oleh sebab itu bagi seorang pemimpin perusahaan selaku pengambilan keputusan harus mengetahui keadaan profitabilitas karena profitabilitas merupakan komponen dari ROA, agar dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan atau paling tidak mempertahankan profitabilitasnya yang telah dicapai perusahaan untuk masa mendatang.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan merupakan perusahaan-perusahaan yang konsisten *listing* berada dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor konstruksi dalam kurun waktu penelitian 5 (lima) tahun yaitu tahun 2014-2018. Melihat betapa pentingnya ROA bagi perusahaan dan pentingnya mengetahui faktor apa yang dapat mempengaruhi ROA karena ada kaitannya bahwa perusahaan sektor konstruksi bangunan merupakan komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia serta adanya perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap ROA.

Berdasarkan uraian masalah diatas, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana pengaruh antara *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan ROA pada perusahaan sektor konstruksi. Dengan demikian dalam penulisan ini penulis ingin menyajikan lebih jauh lagi dengan mengadakan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Current**

Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Tingkat ROA Pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap tingkat ROA pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap tingkat ROA pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap tingkat ROA pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap tingkat ROA pada perusahaan sektor konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap tingkat ROA pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap tingkat ROA pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai referensi pengetahuan bagi peneliti lebih lanjut terhadap hal-hal yang berhubungan antara *current ratio*, *debt to equity ratio* dan ROA.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pencapaian manajemen perusahaann dalam mencapai tujuan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perushaan dalam pengambilan keputusan keuanagan.

- b. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya dengan mempertimbangkan tingkat resiko yang akan timbul dari investasinya dimasa yang akan datang.

c. Bagi kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan penyaluran kredit modal kerja.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir :

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.”⁴

Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dengan komponen dalam suatu laporan keuangan atau antar komponen yang diantara laporan keuangan. Angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah lain. Analisis rasio dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi tiga yaitu :

1. Rasio neraca, yaitu : membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu : membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.

⁴ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi pertama, Cetakan Kelima : Rajawali Pers, Jakarta, 2012, Hal.104

3. Rasio antar laporan, yaitu : membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan:

“Rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memahami kondisi keuangan perusahaan, namun siapapun yang bekerja dengan rasio-rasio keuangan ini pasti akan menyadari keterbatasan dalam penggunaannya.”⁵

2.1.2 Rasio Likuiditas (*Liquidity*)

Dalam praktek, tidak sedikit dijumpai perusahaan yang kerap kali mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana dalam melunasi kewajiban hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak sanggup membayar apalagi melunasi seluruh utang-utangnya kepada kreditor secara tepat waktu pada saat jatuh tempo.

Ketidak mampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Ada tidaknya ditemukan kas kecil dalam melunasi utang jangka pendeknya.
2. Perlu menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar lainnya menjadi kas.

Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara menetapkan langkah-langkah perbaikan, efisiensi, ataupun antisipasi terhadap kemungkinan memburuknya

⁵ Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi** :, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Hal. 130.

kondisi keuangan perusahaan, termasuk memanfaatkan kelebihan kas yang ada untuk kepentingan dan tujuan strategi perusahaan.

Menurut Pirmatua:

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan membayar atau menyelesaikan segala kewajiban jangka pendeknya.”⁶

Menurut Farid Djahidin:

“Ratio Likuiditas Menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat yang likuid, (yang mudah dijual/diuangkan) guna menjamin pengembalian hutang-hutang jangka pendek pada waktunya atau hutang-hutang jangka panjang yang telah/akan jatuh tempo.”⁷

Dengan kata lain, rasio *likuiditas* yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat segera dikonversikan atau diubah menjadi kas.

⁶ Pirmatua Sirait, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama : Ekuilibria, Yogyakarta, 2017, Hal. 130.

⁷ Farid Djahidin, **Analisa Laporan Keuangan**, Cetakan Ketiga : Ghalia Indonesia, Jakarta, 2017, Hal. 101.

2.1.3 Rasio Lancar (*current ratio*)

Setiap perusahaan yang berdiri memiliki jumlah aktiva dan kewajiban masing-masing. Aktiva terbagi menjadi aktiva lancar dan aktiva tetap, serta hutang lancar (jangka pendek) dan hutang jangka panjang perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar dapat di hitung dengan rasui lancar. Aktiva lancar digunakan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan.

Menurut Jadongan Sijabat:

“Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan entitas untuk melunasi liabilitas jangka pendek ketika jatuh tempo. Dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan liabilitas jangka pendek.”⁸

Menurut Kasmir

“Rasio lancer atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.”⁹

Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hu tan g Lancar}} \times 100\%$$

2.1.4 Rasio Solvabilitas

Dalam menjalankan kegiatannya, tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Dana tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan saja,

⁸ Jadongan Sijabat, *Akuntansi Keuangan Intermediate Berdasarkan PSAK*: Buku Satu, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018, Hal. 44.

⁹ Kasmir, *Op.Cit.*, Hal. 143

melaikan juga untuk membiayai aktivitas investasi perusahaan, untuk mengganti atau membeli tambahan peralatan dan mesin produksin yang baru, membuka kantor cabang baru, melakukan ekspensi bisnis dan sebagainya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap:

“Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuiditas. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.”¹⁰

Menurut Pirmatua Sirait:

“Solvabilitas menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dari seluruh utang perusahaan. Seberapa besar modal dapat mengatasi seluruh utang perusahaan untuk menggerakkan operasi perusahaan sehingga sering juga disebut *leverage* atau *solvency*.”¹¹

Bila perusahaan mampu membayar seluruh utangnya disebut dengan *solvency*. Sedangkan bila tidak mampu membayar seluruh utangnya disebut dengan *insolvabel*.

Hutang dapat dibandingkan dengan aset atau modal sendiri. Dapat juga dilihat kaitannya antara bunga yang muncul dalam hutang dengan laba yang dihasilkan. Semakin sedikit hutang semakin rendah risiko keuangan. Tapi tidak dapat bisa dipungkiri bahwa setiap perusahaan membutuhkan hutang dalam rangka mengembangkan usahanya.

2.1.5 Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio*)

¹⁰ Sofyan Syafri Harahap, **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, : Rajawali Pers, Jakarta, 2010, Hal. 303

¹¹ Pirmatua Sirait, **Op,Cit**, Hal.134

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa besar bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan rasio keuangan debitur.

Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang, salah satunya dapat dilihat melalui *Debt To Equity Ratio*. *Debt To Equity Ratio* mencerminkan besarnya proporsi antara total debt (total hutang) dengan total *shareholder's* (total modal sendiri). Total debt merupakan total *liabilities* (baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang), Sedangkan total *shareholder's* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang di setor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan komposisi total hutang maka semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Menurut Pirmatua Sirait :

“Rasio Utang terhadap Ekuitas (*debt to equity ratio*) ini menegaskan tingkat keterjaminan utang perusahaan dari modal tersedia. Rasio ini mengindikasikan proporsi pemilik dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasionya semakin baik.”¹²

Menurut Kasmir :

¹² Pirmatua Sirait, **Op.Cit**, Hal. 135

“Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.”¹³

Rumus yang digunakan adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.6 Rasio Profitabilitas

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan jasa) kepada para pelanggan. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut meningkatkan imbal hasil (return) bagi pemilik, perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Menurut Kasmir:

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”¹⁴

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

¹³Kasmir., **Op.Cit.**, Hal. 157

¹⁴**Ibid.**, Hal. 196

2.1.7. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini sering dilihat dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan yang ditunjukkan dalam menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset atau aktivitas yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan

ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Pirmatua Sirait :

Rasio Imbal Hasil Aset (*return on assets/ROA ratio*) disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (*aset*) yang tersedia.¹⁵

Tingkat ROA akan berubah jika ada perusahaan laba bersih atau total aset, baik masing-masing ataupun kedua-duanya. Dengan demikian, pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar ROA. Usaha mempertinggi tingkat ROA dengan memperbesar total aset adalah kebijakan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Jadi dengan melakukan analisis ROA, maka pihak manajemen dapat mengetahui sejauh mana efektifitas dan efisiensi penggunaan

¹⁵Pirmatua Sirait, **Op.Cit.**, Hal.142

sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, akan memudahkan para pengguna informasi keuangan untuk menentukan keputusan dan strategi bisnis dalam upaya mempertahankan eksistensi dan pengembangan perusahaan dimasa yang akan datang .

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memudahkan dalam membandingkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Maka penelitian-penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel ini dapat terlihat dengan jelas judul, variabel, dan hasil dari penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.1

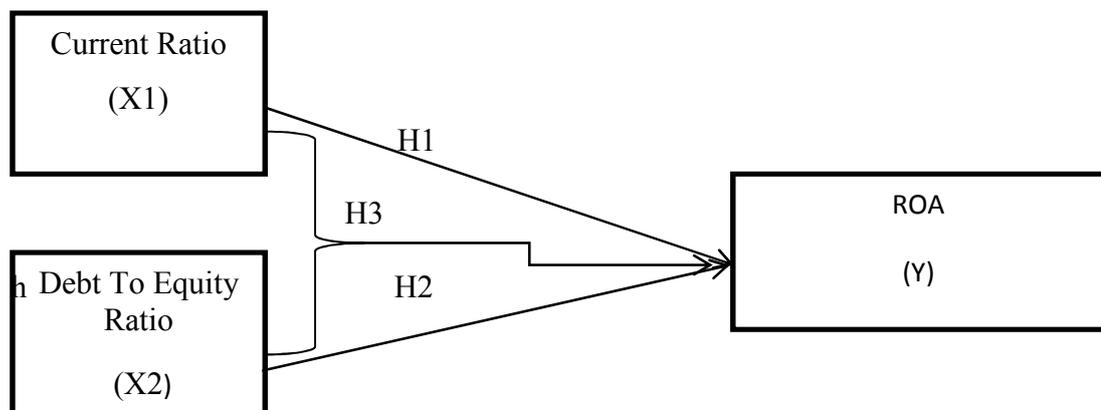
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1	Mahardhika P.A & Marbun D.P (2016)	Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset	Independen: Debet To Equity Ratio dan Current Asset & Dependennya : Return On Asset	1. Current ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets 2. Debt To Equity ratio berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets
2	Lilis Maryani Palimbong (2016)	Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equitu Ratio Terhadap Tingakt Roa	Dependent: ROA Independent: Curent ratio dan debt to equity ratio	1. Variabel Current Ratio (X1) mempunyai pengaruh positif tidak signifikan

		Pada Perusahaan sektor kontruksi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2009-2014)		<p>terhadap ROA (Y)</p> <p>2. Variabel Debt to equity ratio (X2) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA (Y)</p> <p>3. Secara simultan Curent ratio (CR) dan debt to equity ratio (DER) secara silmultan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat ROA</p>
3	Tri Wartono (2018)	Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Asset (ROA) (Studi Pada PT Astra International, Tbk)	Dependen: Retrun On Asset (ROA) Independen: Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER)	<p>1. Current Ratio berpengaruh namun tidak signifikan terhadap Return on asset.</p> <p>2. Debt to equity ratio berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Return on asset</p> <p>3. Current ratio dan debt to equity ratio berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap return on asset.</p>

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan telaah pustaka dari beberapa penelitian terdahulu, Penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Dengan demikian dapat dibuat konseptual dalam penelitian ini seperti gambar 2.1



Gamabar 2.1

Kerangka konseptual

2.4 Hubungan Setiap Variabel

2.4.1 Pengaruh Current Ratio Terhadap ROA

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas perusahaan, sehingga sangat mendasar bagi perusahaan sebab menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar (hutang jangka pendek). Dengan mengetahui seberapa besar peresentasi hutang yang dimiliki, perusahaan dapat mencegah terjadinya gagal bayar. Semakin besar rasio lancar, menunjukkan semakin besar

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Current ratio* berpengaruh terhadap ROA.

2.4.2 Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap ROA

Menurut Dian Maulita dan Inta Tania :

“DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.”¹⁶

Debt To Equity Ratio atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio hutang modal adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt To Equity Ratio* ini juga dikenal sebagai rasio leverage (rasio pengungkit) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan.

Debt To Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran perusahaan untuk melunasi kewajibannya. *Debt to equity ratio* ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasio ini meningkat, artinya perusahaan dibiayai oleh kreditur

¹⁶ Dian Maulita dan Intan Tania, 2018, **Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Debt To Asset Ratio (DAR) dan Long Term Debt To Equity Ratio (LDER) Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2016)**, Jurnal Akuntansi, Vol. 5, No. 2 : Universitas Serang Raya, Hal. 136

(pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya.

Menurut Anis Fadhilah bahwa:

“Semakin meningkat *Debt To Equity Ratio* maka diikuti dengan kenaikan Profitabilitasnya. Perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi, maka akan mempunyai resiko kerugian besar, tetapi juga mempunyai kesempatan memperoleh laba yang besar pula dari para penanam modal.”¹⁷

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan *Debt To Equity Ratio* yang tinggi akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang dirumuskan dengan ROA. Sebaliknya jika *Debt To Equity Ratio* rendah maka tidak berpengaruh terhadap ROA.

2.4.3 Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap ROA

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas suatu perusahaan, sehingga sangat mendasar bagi perusahaan sebab menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas dan terhadap ROA karena ROA merupakan bagian dari profitabilitas apabila rasio ini terlalu tinggi, sebab ini menunjukkan adanya kelebihan aset lancar atau ada penggunaan dalam operasional yang tidak optimal. Sementara itu *debt to equity ratio* merupakan salah satu dimensi dalam menentukan solvabilitas perusahaan. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan membayar hutang tidak terbatas pada

¹⁷ Anis Fadhilah, 2017, **Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016**, Jurnal Neliti : Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945, Samarinda.

hutang jangka pendek. Hutang jangka panjang yang jatuh tempo pada akhirnya akan mempengaruhi likuiditas.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara otomatis akan mempengaruhi ROA perusahaan. Sebab, seperti yang diketahui bahwa ROA merupakan salah satu komponen dari profitabilitas, dimana ROA merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat ditarik hipotesis sementara sebagai berikut ada 3 yaitu :

1. Secara parsial *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap tingkat ROA.
2. Secara parsial *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap tingkat ROA.
3. Secara silmultan *Current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap tingkat ROA .

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin menjadi valid, objektif, efisien dan efektif. Penelitian ini menguji pengaruh *Current Ratio dan Debt To Equity Ratio* terhadap tingkat ROA.

3.2 Populasi dan Sempel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajari dan menjadi objek penelitian.

Menurut Sugiyono:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”¹⁸

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor Kontruksi bangunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 yang berjumlah 16 perusahaan dapat dilihat pada tabel 3.1

¹⁸Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**, Cetakan Keduapuluh : Alfabeta, Bandung, 2018, Hal. 80

Tabel 3.1

Daftar Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ACST	Acset Indonusa Tbk
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
3	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk
4	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk d.h Duta Ghara Indah Tbk
5	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk
6	MTRA	Mitra Pemuda Tbk
7	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk
8	PBSA	Paramitra Bangun Saran Tbk
9	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk
10	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
11	SSIA	Surya Semesta Intenusa Tbk
12	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk
13	TOTL	Total Bangun Persada Tbk
14	WAGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk
15	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk
16	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiono:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”¹⁹

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang termasuk dalam *non probability sampling*. *Purposive sampling* disini menggunakan *judgement sampling*, yang teknik pengambilan sampel dengan beberapa kriteria tertentu. Beberapa kreteria yang ditentukan adalah :

1. Perusahaan-perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018.
2. Perusahaan-perusahaan sektor konstruksi yang memiliki laporan keuangan tahunan selama tahun 2014-2018.
3. Perusahaan-perusahaan sektor konstruksi yang mencatatkan laba bersih selama tahun 2014-2018.

Dengan demikian, sampel penelitian yang memenuhi kreteria ketiga kreteria tersebut hanya 7 perusahaan yang dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2

Sampel Penelitian

NO	Nama Perusahaan	Kreteria 1	Kreteria2	Kreteria 3	Sampel
1	Acset Indonusa Tbk	√	√	√	Sempel 1
2	Adhi Karya (Persero) Tbk	√	√	√	Sempel 2
3	Nusa Raya Cipta Tbk	√	√	√	Sempel 3
4	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	√	√	√	Sempel 4

¹⁹ Sugiyono, **Op.Cit.**, Hal. 81

5	Total Bangun Persada Tbk	√	√	√	Sempel 5
6	Wijaya Karya (Persero) Tbk	√	√	√	Sempel 6
7	Waskita Karya (Persero) Tbk	√	√	√	Sempel 7

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui laporan publikasian oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.idx.co.id. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, yaitu diolah dan disajikan oleh pihak lain.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menentukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Data kuantitatif dibedakan menjadi dua yaitu : data interval dan data rasio. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data rasio yaitu data yang diukur dengan dengan suatu proporsi, dengan rasio yang digunakan untuk *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *ROA* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Metode studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersifat teoritis mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan untuk menunjang kelengkapan data menggunakan literatur pustaka seperti buku-buku literatur, skripsi, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan *current ratio*, *debt to equity* dan *ROA*.

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumentasi seperti histori perusahaan, profil perusahaan, laporan tahunan perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mengunduh melalui situs www.idx.co.id untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.5 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.5.1 Variabel Dependen

Menurut Sudaryono:

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”²⁰

²⁰ Sudaryono, **Metodologi Penelitian**, Edisi ke_1, Cetakan Ke_2, RajaGrafindo, 2017, Hal. 155

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau disebabkan adanya variabel bebas. Dapat dikatakan bahwa variabel dependen merupakan kosekuensi dari variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah ROA pada masing-masing perusahaan. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.5.2 Variabel Independen

Menurut Sudaryono:

“Variabel independen (bebas) adalah variabel yang menjelaskan atau memengaruhi variabel yang lain.”²¹

Variabel bebas adalah variabel yang dapat memengaruhi perubahan dalam variabel terkait dan mempunyai hubungan yang positif dan negatif. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari :

a. *Current Ratio*

Current ratio menunjukkan efisiensi siklus operasi perusahaan atau kemampuannya mengubah produk menjadi kas bagi perusahaan. Perhitungan *current ratio* dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. *Current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

²¹Ibid., Hal.154

b. Debt to Equitu Ratio

Debt to Equity Ratio didefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. *Debt To Equity Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3.6 Metode Analisis Data

Dalam metode ini, metode analisis data dilakukan dengan metode analisis stastistik menggunakan software SPSS versi 20. Penggunaan metode analisis regresi linier berganda dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji apakah model tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi.

3.6.1 Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi, variabel dependen dan variabel indepnden kedunya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam modalregresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika angka signifikansi yang ditunjukkan lebih kecil dari pada 5% maka dikatakan data tidak memenuhi asumsi normalitas, sedangkan sebaliknya, jika angka signifikan lebih besar dari pada alpha 5% maka data sudah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji multikolonietas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Modal regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antara variabel independen dalam suatu modal kemiripan antara variabel independen dalam satu model. Kemiripan antara variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu, untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk melihat ada tindakan multikolinieritas dengan melihat nilai tolerence dan VIF (*variance inflation faktor*). Jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independen. Jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi gejala multikolinieritas di antara variabel independen.

3. Uji heteroskedastisitas

Melihat apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dan residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan mengamati pola tertentu pada grafik *scatterlot*, dengan ketentuan bila ada titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kolerasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Mendeteksi autokolerasi dengan menggunakan nilai *durbin waston* dengan kineja jika:

- a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokolerasi positif.
- b. Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti ada autokolerasi.

- c. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokolerasi negatif.

3.7 Pengujian Hipotesis

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan regresi linear berganda adalah hubungan secara linier antara lebih dari satu variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda SPSS dalam analisis data. Regresi linear digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh antara *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2) dengan *ROA* (Y). Regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = ROA

X_1 = *Current ratio*

X_2 = *Debt To Equity Ratio*

a = Konstanta

b_1 dan b_2 = Koefisien regresi

e = koefisien error

Adapun pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Uji t (pengujian secara parsial)

Uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Dengan tingkat Signifikan 5%.

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa suatu variabel independen secara individual tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

2. Uji F (Pengujian secara simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan data. Kaidah dalam pengambilan keputusan uji F adalah :

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima.
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka regresi dapat digunakan untuk uji hipotesis.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka regresi tidak dapat digunakan untuk uji hipotesis.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) adalah mulai dari nol sampai dengan 1. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) yang mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel independen dalam model regresi dalam menerapkan variabel dependen begitu juga dengan sebaliknya nilai Koefisien Determinasi (R^2) yang mendekati 0 maka semakin lemah variabel independen dalam menerapkan variabel dependen.